

DAMPAK KELOMPOK SEL BAGI PERTUMBUHAN GEREJA

Stefanus Dully

Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia

stefanusdully19@gmail.com

Abstract

A cell group is a group of people who live together in an area, or who have the same interests, or under one rule of law. Cell group is a collection of people who live close to each other and have social relations, or common ownership, or share with each other. The application of cell groups certainly has an impact on creating church growth both in quality and in terms of quantity. The article entitled The Impact of Cell Groups on Church Growth describes how cell groups their selves. The method used in writing this article is a qualitative descriptive method. The description on this topic, when traced to the cell group in the Old and New Testaments is supported by its application. The goal of implementing cell groups is to avoid stagnation in service. Cell groups are also closely related in the ministry of deacons, koinonia, marturia and didaskalia. By implementing cell groups it creates growth for the church through increasing the number and increasing the quality of faith.

Keywords: *Cell Groups; Church Growth; Believers*

Abstrak

Kelompok sel adalah sekelompok orang yang hidup bersama-sama disuatu area, atau yang memiliki ketertarikan yang sama, atau dibawah satu peraturan hukum. Komsel adalah suatu kumpulan orang yang hidup saling berdekatan dan memiliki hubungan sosial, atau kepemilikan bersama, atau saling berbagi. Penerapan kelompok sel tentu berdampak untuk menciptakan pertumbuhan gereja baik secara kualitas maupun secara kuantitas. Tulisan yang berjudul Dampak Kelompok Sel Bagi Pertumbuhan Gereja menguraikan bagaimana kelompok sel itu sendiri. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode deskriptif kualitatif. Uraian pada topik ini, kelompok sel itu bila dilitesuri dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru didukung penerapannya. Tujuan dari penerapan kelompok sel untuk menghindari stagnasi dalam pelayanan. Kelompok sel juga erat kaitannya dalam pelayanan diakonia, koinonia, marturia dan didaskalia. Dengan menerapkan kelompok sel menciptakan pertumbuhan bagi gereja.

Kata-Kunci: Kelompok Sel; Pertumbuhan Gereja; Orang Percaya

PENDAHULUAN

Gereja sejak awal sangat unik dan memiliki posisi yang utama dan sangat berharga atas dunia. Demi gereja-Nya, Allah telah menetapkan Putra-Nya yang tunggal. Yesus Kristus harus dikorbankan sebagai jalan penebusan umat yang manusia, itulah pemberian terbesar Allah atas dunia. Dalam kehendak dan anugrah-Nya, Ia akan bekerja melalui gereja untuk melaksanakan program-Nya atas ciptaan-Nya seperti yang dikatakan oleh Charles bahwa pentingnya gereja tidak dapat diragukan lagi. Gereja ditebus oleh Allah dengan darah Anak-Nya sendiri (Kis. 20 : 28). Gereja dikasihi, dipelihara, dan dirawat oleh Kristus (Ef 5. : 25,29), dan Ia tempatkan dihadapan diri-Nya dalam keadaan tanpa cacat dalam kemuliaan-

Nya pada suatu saat. Membangun jemaatNya merupakan pekerjaan Kristus yang terutama di dunia sekarang (Mat 16:18).¹

Istilah Kelompok sel atau yang sekarang dikenal dengan nama komsel atau sel yang pertama terdiri dari 5 struktur jabatan, seperti yang tertulis dalam (Ef. 4:11). Kelima unsur ini dibutuhkan didalam gereja. Efesus 4: 11-12.,” Dan ialah yang memberikan baik rasul-rasul, maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar, untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus.” Para pelayan pada jaman gereja pertama dipakai oleh Tuhan untuk menyempurnakan orang-orang kudus sehingga mereka dapat bekerja dalam pelayanan. Para pelayan ini melatih orang-orang kudus untuk lebih mengenal Yesus Kristus sehubungan dengan pekerjaan-Nya dalam gereja. Roh Kudus memberi mereka kekuatan dan telah menginspirasi dan memimpin gereja mula-mula untuk melakukan kelompok sel. Simon menyebut ada tiga hal mendasar penekanan utama dalam perintah Amanat Agung yaitu pergi memberitakan injil, membaptis yang percaya dan mengajar orang percaya untuk melakukan yang diperintahkan oleh Yesus. Pesan Amanat Agung ini menjadi kewajiban yang dilakukan oleh para rasul dalam kitab Kisah Para Rasul.² Jika diperhatikan dan dipelajari dengan saksama, maka sesungguhnya sejak peristiwa di Yerusalem, gereja mengalami pertumbuhan yang luar biasa pesat baik kualitas maupun kuantitasnya.

Meskipun saat itu gereja mengalami keadaan sulit serta tantangan, namun justru gereja terus mengalami perkembangan. Wagner dalam tulisannya berkata tidak pernah sebelumnya dalam sejarah manusia ada gerakan sukarela yang bertumbuh secepat pertumbuhan agama Kristen pada dewasa ini. Tanpa bantuan kekuatan politik atau militer, berita tentang kerajaan Allah menerobos perbatasan daerah-daerah luas Asia, Afrika dan Amerika Latin dengan diikuti oleh pertumbuhan gereja secara luar biasa.”³ Pertumbuhan gereja mula-mula yang sangat pesat tersebut tentunya terjadi oleh bimbingan Roh Kudus didalam pertemuan atau persekutuan jemaat yang dilakukan secara rutin di rumah-rumah jemaat. Maka tidak dapat diragukan lagi ketika gereja diperlengkapi dari segi kualitas, maka gereja akan menghasilkan gereja yang lain dan seterusnya demikian hingga terjadi multiplikasi gereja. Handi Irawan dkk menyebut Ada empat aspek dari pertumbuhan gereja yang diukur, yaitu penambahan jumlah jemaat, perintisan gereja baru, pertumbuhan kualitas iman dan melihat proses pertumbuhan gereja itu.⁴ Jadi gereja yang tidak bisa bertumbuh, pastilah ada”kesalahan” atau ada sesuatu yang perlu dibenahi atau ditangani dengan cepat. Kelompok Sel memiliki peranan yang besar bagi pertumbuhan tercepat dalam sejarah gereja, baik melalui gereja rumah pada jaman para Rasul maupun di era modern ini. Sebab, salah satu instrument pertumbuhan gereja secara kuantitas dilihat dari penambahan gereja baru yang berdiri. Bila ingin terjadi mutiplikasi gereja, maka harus ada hamba Tuhan yang merintis, dengan terlebih dahulu mereka dibekali dan dipersiapkan. Ini sejalan bila melihat perkembangan gereja mula-mula, para rasul merintis gereja dan mengirim tenaga-tenaga untuk melakukannya.⁵

¹ Charles C Ryrie, “Teologi Dasar Jilid II,” Yogyakarta: Yayasan Andi, 1992, 181.

² Simon Simon and Samuel Ruddy Angkouw, “Perintisan Gereja Sebagai Bagian Dari Implementasi Amanat Agung,” *Manna Rafflesia* 7, no. 2 (2021): 210–34.

³ C. Peter Wagner, *Pertumbuhan Gereja Dan Pedoman Roh Kudus Cet 4*, 4th ed. (Malang: Gandum Mas, 1996), 9.

⁴ handi Irawan & Bambang Budijanto, *Kunci Pertumbuhan Gereja Berdasarkan Temuan Survei Nasional Brc* (Jakarta: Yayasan Bilangan Research Center, 2020).

⁵ Simon Simon, “Peran Roh Kudus Bagi Hamba Tuhan Dalam Merintis Gereja,” *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 1, no. 2 (2020).

Banyak gereja saat ini yang terdiri dari kelompok orang percaya yang telah terhimpun dalam suatu tempat namun mengalami banyak kendala pertumbuhan, sebaliknya banyak gereja mencoba keluar dari "kendala" tersebut dengan berlomba mengadakan kebaktian kebangunan rohani, seminar dan banyak mengundang orang percaya dari gereja-gereja lain untuk pindah ke gereja yang baru berdiri. Ada juga gereja yang menarik jemaat dari gereja lain dengan cara memberikan bantuan-bantuan dan sebagainya. Intinya yang sering terjadi dengan gereja masa kini adalah "memindahkan gandum dari lumbung ke lumbung", dimana seharusnya terjadi adalah "menuai gandum diladang dan membawa masuk dalam lumbung". Bob Waymire dan Peter Wagner, dalam buku *Pedoman Survei Pertumbuhan Gereja*, berkata, salah satu gejala yang sudah sering diperhatikan dan dipercekapkan oleh pemimpin Kristen adalah bahwa sebagian gereja mundur, sementara gereja yang lain berkembang, sebagian tampak sakit, sementara yang lain tampak semangat dan sehat. Sebenarnya tidak dapat dipungkiri setiap tahun ada banyak gereja yang mati.⁶ Banyak gembala dan pekerja Tuhan mengalami kekecewaan karena sikap pekerja lain yang memindahkan anggota gereja dan bukannya memenangkan jiwa-jiwa baru. Pergumulan untuk gereja lokal dimana penulis melayani dan atas keadaan gereja lain yang akhir-akhir ini terjadilah yang namanya ide dari tulisan ini. Inti peranan kelompok sel dalam gereja lokal begitu besar untuk bertumbuh, gereja dapat bertumbuh, melatih diri menjadi pemimpin dan melahirkan pemimpin-pemimpin baru demikian seterusnya. Disamping itu juga "kehadiran" kelompok sel menciptakan rasa kekeluargaan yang kuat seperti yang terjadi pada jemaat mula-mula, mereka hidup sehati dan sejiwa, bahkan menganggap segala sesuatu yang dipunyainya milik mereka bersama, sehingga tidak ada orang yang kekurangan diantara mereka, dengan sebuah kata dimulai dari "benih" kelompok sel mampu memberikan kekuatan yang besar bagi sebuah keutuhan atau kesatuan sebuah gereja lokal (Kis 4 : 32-34).

Tulisan ini akan menguraikan dampak kelompok sel dalam pertumbuhan gereja. Topik yang berkaitan ini pernah ditulis oleh Yoseph P. Bising tentang Apakah Kelompok Sel Itu? ada juga tulisan dari Amos Hosea yang berjudul "Fenomena Kelompok Sel (Cell Group) Dalam Gereja Lokal." Tulisan ini melengkapi dari tulisan terdahulu, tentang dampak pertumbuhan gereja dari kelompok sel. Dengan menguraikan topik ini, ada manfaat praktisnya bagi gembala sidang dalam pengimplementasian dalam pelayanan guna pertumbuhan gereja.

METODE PENELITIAN

Menurut Mulyana metode adalah proses, prinsip dan prosedur yang digunakan untuk suatu pendekatan dalam mengkaji topik penelitian hingga mencari jawaban.⁷ Oleh Sugiyono menyatakan bahwa penelitian itu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut terdapat empat yang perlu dipahami lebih lanjut yaitu: cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Penelitian merupakan cara ilmiah, berarti penelitian itu didasarkan pada ciri keilmuannya seperti rasional, empiris dan sistematis.⁸ Metode yang dipakai dalam menulis topik ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Langkah-langkah dalam pemaparan topik ini dengan mengumpkkan

⁶ Bob Waymire dan C. Peter Wagner, *Pedoman Survei Pertumbuhan Gereja*, 1st ed. (Malang: Gandum Mas, 1996), 9.

⁷ Dedy Mulyana, *No Metode Penelitian* (Bandung: Rosdakarya, 2002).

⁸ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D" (Bandung: CV. Alfabeta, Bandung, 2008).

berbagai referensi baik buku, jurnal, kemudian dideskripsikan dan diuraikan dalam sajian yang konferenshif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Kelompok Sel

Kelompok sel bagian dari gereja yang terkecil tapi hidup dan terus bermultiplikasi. Dengan kata lain kelompok sel merupakan bagian terkecil dari tubuh Kristus yang menunjukkan adanya kehidupan, pertumbuhan reproduksi dan hal ini saling berhubungan. Kelompok sel adalah pertemuan intensif dari tiga hingga dua belas orang yang berkomitmen untuk bekerja bersama menjadi murid Yesus yang lebih baik.⁹ Kelompok sel adalah pertemuan intensif dari tiga hingga dua belas orang yang berkomitmen untuk bekerja bersama menjadi murid Yesus yang lebih baik. Paul Yonggi Cho, pencetus kelompok sel, dalam bukunya "*Bukan sekedar jumlah,*" menjelaskan maksud kelompok sel sebagai bagian dasar gereja. Ia bukan merupakan program gerejani yang lain, melainkan ia merupakan program gereja kami. Jumlahnya terbatas, biasanya tidak lebih dari lima belas keluarga. Punya sasaran yang pasti, yang digariskan oleh para rekan pendeta dan gaya sendiri. Punya rencana yang pasti, yang diberikan kepada setiap sel dalam bentuk hitam diatas putih, punya pimpinan yang pasti, yang terdidik di sekolah kami.¹⁰ Yoseph menyebut kelompok sel adalah wadah untuk mengembalikan sekaligus memuridkan pengerja dan jemaat untuk dapat dipersiapkan menjadi umat yang layak segingga akhirnya mereka menjadi murid Kristus. Komsel adalah sekelompok orang yang hidup bersama-sama disuatu area, atau yang memiliki ketertarikan yang sama, atau dibawah satu peraturan hukum. Komsel adalah suatu kumpulan orang yang hidup saling berdekatan dan memiliki hubungan sosial, atau kepemilikan bersama, atau saling berbagi. Jadi kelompok sel adalah unit terkecil dari gereja Tuhan atau kelompok sel adalah keluarga Allah secara Rohani.¹¹

Perspektif Kelompok Sel dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru

Kisah penciptaan (Kej 1:26), Allah bekerja secara kelompok (*oikos*). Allah orang Kristen adalah Allah yang memperkenalkan diri-Nya dalam bentuk *Oikos*, Allah Bapa, Putra dan Roh Kudus adalah Allah tritunggal yang esa, yang bukan hanya memperkenalkan diri-Nya secara *Oikos*, tetapi juga mulai bekerja dari penciptaan, pemeliharaan sampai sekarang dalam bentuk *Oikos*. Inilah keteladanan kerja tim yang harus diteladani oleh umat-Nya dalam mengerjakan tugasnya. Kemudian teladan Musa (Kel. 17:23-27), Allah menggerakkan Yitro untuk menunjukkan pola pendelegasian tugas ke dalam kelompok-kelompok yang lebih kecil, demi efisiensi dan efektifitas pelayanan, dan demi mencapai hasil yang maksimal. Melalui pola ini kita lihat bahwa Allah mau mendayagunakan setiap orang menurut karunia-Nya. Pelajaran pendelegasian ini menunjukkan data kerja kelompok kecil yang patut diteladani oleh para pemimpin gereja. Gereja hanya dapat bertumbuh bila ada sistem kerjasama yang baik, tulus, terbuka, dalam ketaatan kepada kebenaran. Sutoyo menyebut dalam Keluaran 18:21-22, Musa membagi-bagi bangsa Israel menjadi kelompok kecil, untuk memungkinkan setiap orang menerima perhatian yang lebih baik.¹²

⁹ Jeffrey Arnold, *The Big Book on Small Groups* (ReadHowYouWant. com, 2010), 9.

¹⁰ Paul Yonggi Cho, *Kelompok Sel Yang Berhasil* (Malang: Gandum Mas, 1981).

¹¹ Yoseph P Bising, "Apakah Kelompok Sel Itu?," *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 1, no. 1 (2018): 35–49.

¹² Daniel Sutoyo, "Komunitas Kecil Sebagai Tempat Pembelajaran Gaya Hidup Kristen," *Jurnal Antusias* 2, no. 2 (2012): 1–22.

Di dalam PB sendiri, Selama pelayanan-Nya di dunia, Tuhan Yesus memberikan contoh strategi dan pelayanan bagi gereja-Nya. Meskipun Tuhan Yesus berkotbah ribuan orang, melayani orang secara pribadi seperti pelayanan terhadap Nikodemus, perempuan Samaria, namun Tuhan Yesus memfokuskan diri untuk membina dan memuridkan dua belas murid-Nya, dalam satu tim kerja yang akan melanjutkan pelayanan-Nya di bumi ini. Kadang tercatat dari dua belas itu Tuhan Yesus masih memilih hanya tiga orang murid-Nya sebagai tim inti kecil (Petrus, Yohanes dan Yakobus), kepada kelompok kecil inilah Tuhan Yesus mengungkapkan rahasia-rahasia-Nya yang kemudian sangat mempengaruhi pelayanan mereka bagi kerjaan-Nya. Kemudian gereja mula-mula (Kis. 2: 46, 3:1-10, 12:1-19). Yesus dalam pelayanan selama

tiga setengah tahun di bumi telah berkhotbah kepada ribuan orang dan menyembuhkan segala sakit penyakit, namun tetap saja hanya memilih dan mendidik dua belas murid untuk memimpin gereja yang baru dan mementoring mereka untuk menjadi pemimpin. Sebab itu, Yesus telah memberikan teladan kepada para Murid agar mereka juga berbuat sama seperti yang telah diperbuat Yesus (Yoh. 13: 15).¹³ Semua strategi digunakan dalam pelayanan gereja yang mula-mula secara seimbang, terutama pelayanan umum (ibadah raya) dan pelayan kecil (sel). Dalam ibadah raya biasanya didominasi komunikasi searah, namun dalam ibadah kelompok sel dibutuhkan komunikasi dua arah. Hal ini menjamin komunikasi yang akrab dan interaksi yang sehat sehingga menciptakan suasana kekeluargaan yang harmonis. Dalam Kisah para rasul 16, kita mendapati bahwa dalam perjalanan penginjilannya, Paulus selalu berada dalam satu tim, mereka ini sehati, sepikir saling menopang dalam pelayanan. Mereka tersebar ke seluruh dunia¹⁴, dan menggambarkan dua macam ibadah yang dilakukan oleh gereja mula-mula bagaikan dua sayap burung rajawali. Tanpa dua sayap yang seimbang maka rajawali tidak bisa terbang dengan baik.¹⁵

Tujuan Kelompok Sel

Memiliki dan menetapkan tujuan kelompok sel sangat penting, hal ini sangat bermanfaat salah satunya untuk menghindari stagnasi. Oleh karena dengan menetapkan sebuah tujuan secara otomatis akan memberikan arah bagi kelompok sel sehingga dapat mencapai suatu tujuan sel itu sendiri. Tujuan sel itu sendiri terbagi menjadi empat bagian penting yaitu

menggembalakan, memuridkan, menyatukan, dan menyelamatkan jiwa. Menggembalakan adalah perintah Tuhan Yesus, Ia meminta agar menggembalakan kawanan domba-Nya (Yoh. 21:15-17), karena sifat penggembalaan itu adalah untuk *memfollow up* (Ibrani. 10:24-25), setelah anggota kelompok sel menerima firman Tuhan dalam ibadah raya. Gereja yang membentuk kelompok-kelompok kecil dalam penggembalaan akan memudahkan pembinaan kerohanian jemaat, oleh karena melalui kelompok sel ini tidak terlalu banyak orang yang digembalakan, sehingga efektif sekali bagi seorang gembala untuk mengetahui kondisi dombanya. Selain hal-hal yang sudah disebutkan diatas dalam setiap kesempatan pertemuan juga mempererat rasa kekeluargaan secara maksimal antara tubuh Kristus. Setiap anggota akan terlindungi, diperhatikan, didoakan. Yesus mengharapkan setiap orang yang telah diselamatkan dapat memuridkan orang lain sehingga murid tersebut mampu memuridkan yang lain dan ini adalah tugas khusus yang diberikan Tuhan melalui amanat agung-Nya, agar

¹³ Simon and Angkouw, "Perintisan Gereja Sebagai Bagian Dari Implementasi Amanat Agung."

¹⁴ Nelly P. Tumuhury, *Strategi Pelayanan Sel* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2001), 15–17.

¹⁵ Obaja Tanto Setiawan, "Kelompok Sel: Prinsip 12," *Solo: GBI Keluarga Allah*, 2000, 22–23.

semua orang percaya diselamatkan dan hidup dalam pengampunan dan pertobatan (Luk 24:47). Karena Allah menginginkan kita untuk kembali menuai tanpa batas di seluruh dunia. Karena itu gembala sidang memiliki peran yang sangat penting dalam pertumbuhan rohani jemaat Tuhan. Adapun peran paling utama adalah melayani jemaat. Mengapa, karena seorang gembala menerima mandat itu dari surga dan harus melakukannya, karena pada akhirnya dia akan mempertanggung-jawabkannya kepada Allah.¹⁶

Gereja yang menempatkan kelompok kecil sebagai bagian penting dalam proses pemuridan akan menghasilkan pelipat-gandaan jiwa-jiwa, karena setiap anggota memiliki kesempatan untuk dibina, dilatih, dan dimuridkan sampai mampu memuridkan orang lain bagi Kristus. Keefektifan tersebut bisa dicapai hanya dalam kelompok kecil, sebab pemuridan tidak bisa dilakukan sekali saja pada saat pertemuan, namun bisa juga dilakukan setiap ada kesempatan. Menyatukan, mengacu pada doa Tuhan Yesus (Yoh 17:21), menyebutkan “ supaya mereka semua menjadi satu sama seperti Engkau, ya Bapa di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau, agar mereka juga didalam Kita, supaya dunia percaya bahwa Engkau yang mengutus Aku.” Alkitab Penuntun Hidup berkelebihan menyebutkan, Yesus tidak berdoa supaya para pengikutNya ”menjadi satu, tetapi agar mereka “*satu adanya*”, bentuk yang dipakai menunjuk pada satu tindakan yang berkesinambungan, ”terus menerus bersatu”, kesatuan yang berlandaskan kesamaan hubungan kepada Bapa dan Anak. Usaha untuk menciptakan suatu kesatuan buatan dengan mengadakan pertemuan, konferensi, atau organisasi yang rumit dapat mengakibatkan pertentangan terhadap kesatuan yang didoakan Yesus, yang dimaksudkan Yesus bukan sekedar pertemuan-pertemuan rohani yang dangkal, namun kerinduan Yesus adalah kesatuan hati, tujuan , pikiran , dan kehendak didalam orang-orang yang mengabdikan sungguh-sungguh kepada Kristus, Firman Allah dan kesucian.¹⁷

Visi dan misi Kristus dalam doanya untuk kesatuan jemaat-Nya inilah yang menjadi pokok penting dalam gereja sel atau kelompok sel bukan saja mengenal kasih Bapa. Tugas memenangkan jiwa adalah nilai prioritas yang Yesus kehendaki kepada gereja, khususnya orang percaya. Mengapa gereja sel atau lebih dikenal dengan kelompok kecil harus memberi prioritas utama pada “penyelamatan jiwa-jiwa”, sebab Yesus dengan jelas menyebut dalam Lukas 15 tentang perumpamaan anak yang hilang di dalamnya merupakan tujuan dan misi Yesus ke dalam dunia. Dalam penetapan sasaran peran pemimpin sel itu sangat penting. Gereja bisa bertumbuh dengan cepat , kuncinya adalah para pemimpin sel yang berdoa dan telah ditanamkan mentalitas dengan orientasi sasaran.¹⁸ Kepemimpinan sel yang efektif tidak berdasarkan pada tipu muslihat dan teknik akan tetapi dasarnya adalah menghabiskan waktu bersama Tuhan sampai Dia memberikan arah petunjuk yang jelas dan pada akhirnya Dia yang memberikan keberhasilan. Sasaran dalam kelompok sel mencapai sebuah multiplikasi seperti yang menjadi kerinduannya (Mat. 28: 18-20). Dalam multiplikasi sangat penting untuk setiap gereja waspada terhadap gerakan iblis.

Iblis tidak menyukai setiap orang percaya dapat tumbuh apalagi jika pelipat-gandaan, iblis sangat puas bila orang kristen hanya memadati bangku-bangku gereja dan saling memandang satu sama lain minggu demi minggu, saling menjatuhkan. Tetapi iblis sangat marah ketika gereja mengembangkan visi dan strateginya mempergunakan injil untuk memenangkan banyak jiwa bagi Kristus. Kegiatan pelipatgandaan ini akan terjadi jika orang-

¹⁶ Lena Anjarsari & Simon Simon “Rumah Tangga Gembala Sidang Menjadi Role Model Bagi Jemaat,” *Teologi Praktika* 1, no. 2 (2020).

¹⁷ *Alkitab Penuntun Hidup Berkelebihan* (Malang: Gandum Mas, 2010).

¹⁸ Joel Comiskey, “Ledakan Kelompok Sel,” *Jakarta: Metanoia*, 1998, 64.

orang percaya memusatkan hatinya untuk melakukan peperangan rohani untuk memenangkan orang-orang yang belum percaya Yesus, berpegang ada firman Tuhan yang menjadi dasar iman mereka. Lary Stockstill, dalam bukunya Gereja Sel menuliskan bahwa : Tidak ada yang dapat mendorong terjadinya peperangan rohani lebih dari pada ketika orang-orang percaya memusatkan perhatian mereka bersama kepada mereka tersesat! Untungnya ketika tubuh Kristus dipersatukan, peperangan justru menyebabkan terjadinya perlipat-gandaan yang lebih besar.¹⁹

Syarat-Syarat Kelompok Sel

Syarat-syarat kelompok sel adalah sesuai yang diajarkan oleh Alkitab, yaitu bukan dilakukan sekedar program, namun gaya hidup yang harus mewarnai seluruh kehidupan sehari-hari. Tidak dilakukan dalam jumlah yang besar, namun jumlah kecil antara 3 -12 orang setiap kelompok sel, dan setiap komsel harus berkembang seperti sel, membelah diri sebagai akibat dari terjadinya pelipat-gandaan. Aturan-aturan secara teknis antara lain, tidak boleh membuka rahasia pribadi orang lain dalam *sharing*. Tidak boleh merekrut anggota jemaat gereja lain yang masih aktif beribadah, tidak boleh menugaskan pembicara luar tanpa seijin gembala sidang jemaat. Gembala sel harus aktif mengikuti persekutuan sel inti, yang artinya pemimpin kelompok sel langsung dipimpin oleh gembala sidang atau staf gembala langsung. Gembala atau juga disebut pemimpin sel tidak diijinkan melakukan pembaptisan kepada anggota sel, tidak boleh melakukan perjamuan kudus sendiri. Kelompok sel tidak diperbolehkan mengeluarkan surat keluar atas nama kelompok sel nya masing-masing tanpa sepengetahuan gembala sidang, tempat kelompok sel pun dilakukan secara bergilir menurut anggota kelompok sel itu sendiri. Setiap kelompok sel melaksanakan ibadah seminggu sekali pada hari yang disepakati oleh masing-masing kelompok sel. Setiap kelompok sel digembalakan oleh seorang gembala sel yang bertanggung jawab kepada pemimpin sel yang ada di atasnya. Menurut Amos Hosea di dalam pertumbuhan gereja ditemukan berbagai macam model yang disebut sebagai model pertumbuhan gereja. Tulisan ini membahas tentang kelompok sel secara komprehensif dan bersifat umum yang dimulai dari pembahasan tentang pengertian kelompok sel. Terdapat beberapa defisini yang digunakan untuk menggambarkan pengertian sebuah kelompok sel.”²⁰

Sistem Kelompok Sel

Sistem sel di gereja menggunakan sistem dua belas, prinsip dua belas dilakukan diawali dari gembala jemaat membagi masing-masing jemaat berdasarkan domisili tempat tinggal untuk memudahkan mereka beribadah, masing-masing kelompok itu yang terdiri antara 3-12 orang . Kemudian gembala mengajar, melatih para pemimpin sel yang bisa dipercaya, setia, dan memiliki kehidupan kerohanian yang bertumbuh, pemimpin sel itu untuk sedapat mungkin mendorong setiap anggotanya menjadi pemimpin - pemimpin.²¹

Pertemuan sel inti sendiri diadakan, pada hari rabu setelah selesai acara ibadah doa malam, Gembala sidang mengajar, membimbing dan melatih pemimpin-pemimpin sel, membekali, menjalin hubungan , mendelegasikan tugas sebagai gembala sel, untuk kemudian

¹⁹ Lory Scokstil, *Gereja Sel* (Jakarta: Yayasan Media Buana, 2000), 52.

²⁰ Amos Hosea, “Fenomena Kelompok Sel (Cell Group) Dalam Gereja Lokal,” *Diegesis: Jurnal Teologi* 4, no. 1 (2019): 1–11.

²¹ Setiawan, “Kelompok Sel: Prinsip 12,” 13.

mampu mengajar anggota sel nya, mereka inilah yang disebut sel nanti. Tugas gembala sel tersebut dibagi menurut wilayah atau komisi, misalnya komisi dewasa, komisi remaja - pemuda, komisi anak. Hari pelaksanaan ibadah disesuaikan dengan kesepakatan akan setiap anggota kelompoknya masing-masing.

Kelompok Sel Dalam Pertumbuhan Gerja

Gereja harus mempunyai visi membangun tubuh Kristus sehingga mencapai kedewasaan penuh sesuai dengan kepenuhan Kristus, dan misinya memperlengkapi jemaat Tuhan dalam melayani Tuhan dan membangun jemaat melalui kelompok sel”, (Efesus 4 : 12 – 13). Untuk mencapai kedewasaan penuh yang Tuhan inginkan sesuai yang tertulis dalam Efesus 4 diatas, maka merencanakan misi yang terbagi melalui “*Diakonia*, *Koinonia*, *Marturia* dan *Didaskalia*, yang dalam bahasa Yunani *Diakonia* artinya pelayanan, *Koinonia* artinya persekutuan, *Marturia* artinya kesaksian, dan *didaskalia* artinya pengajaran.

Pada masa lalu, *diakonia* mendapatkan pengembangan makna, sehingga bermakna melakukan sesuatu dengan setia, jujur. Pada konteks masa kini berdiakonia tak terbatas pada *bantuan* materi kepada mereka yang kekurangan, melainkan lebih kompleks. Misalnya pengobatan, panti asuhan, pendidikan, pendampingan pada saat susah ataupun yang mengalami masalah sosial, penyediaan lapangan pekerjaan dan lain-lain. Diakonia harus membawa perubahan pada seseorang maupun masyarakat. Bukan sekedar menjadikan ia tidak telantar dan tercukupi kebutuhan dasarnya, melainkan dapat terangkat secara sosial, misalnya, melalui pendidikan yang baik, seseorang dapat memperbaiki kualitas hidup dan kehidupannya. Diakonia bisa menjadi salah satu bentuk kepedulian gereja terhadap masyarakat luas dalam rangka menunjukkan tanda-tanda kerajaan Allah di bumi. Melalui diakonia, warga gereja menunjukkan perhatian kepada masyarakat di luar gereja “ bertolong-tolonganlah menanggung bebanmu! , Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus., Karena itu, selama masih ada kesempatan bagi kita, marilah kita berbuat baik kepada semua orang (Gal. 6 : 1-10; Mat 25 : 31-46).²²

Kemudian koinonia juga harus ada dan terciptanya mempererat persudaraan, semua upaya untuk tetap berada dalam persekutuan. Jadi, dalam gereja harus ada dan tercipta persekutuan, sekaligus terpeliharanya persekutuan yang telah ada dan tercipta. Gereja harus menyampaikan model persekutuan yang dimilikinya itu kepada semua manusia. Gereja terbentuk karena adanya persekutuan orang-orang yang percaya bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan juru selamat, kemudian, “mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan, Kisah Para Rasul 2 : 42”. selalu berkumpul dalam persekutuan yang erat (Kis. 5 : 12), sehingga terbentuknya persekutuan tersebut (1 Kor 1 : 9). Tugas gereja, koinonia seperti itulah yang harus diberitakan serta dipraktekkan. Artinya, koinonia bukan hanya dibentuk di dalam lingkungan gereja, melainkan harus ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Orang percaya harus hidup dalam terang, sehingga mendapat persekutuan seorang dengan yang lain, karena darah Yesus Kristus yang telah menyucikan kita dari dosa (1 Yoh 1: 7)²³

Kemudian bersaksi mempunyai makna memberi kesaksian secara benar dan tepat tentang hal-hal yang pernah dilihat dan didengar, serta menceritakan realitas yang sebenarnya, mempercakapkan kembali pengalaman-pengalaman dan peristiwa yang dialami sebelumnya. Gereja-gereja harus melaksanakan marturia karena,”Injil kerajaan Allah.....menjadi kesaksian untuk semua bangsa , “Matius 24 : 14., Kis 20 : 24 . Jika marturia dilaksanakan dengan baik

²²<http://www.jappy.8m.com/custom.html>

²³ ibid

dan benar, maka Tuhan akan meneguhkan kesaksian gereja-gereja dengan tanda-tanda dan mujizat-mujizat dan berbagai-bagai pernyataan kekuasaan dan karunia Roh kudus (Ibr. 2 : 4). Oleh sebab itu, rasul-rasul dan jemaat mula-mula memberitakan “ apa yang telah ada sejak semula, yang telah mereka dengar, lihat, saksikan, raba...tentang Firman hidup (1 Yoh 1 : 1-3), isi utama dalam pemberitaan para rasul adalah Yesus adalah Mesias (Kis 4 : 33 , 18 : 5) . Pemberitaan rasul-rasul tersebut telah menjadi penyebaran dan perkembangan gereja sampai ke penjuru dunia. Pada konteks masa kini, isi utama marturia masih tetap sama, yaitu Yesus adalah Mesias, marturia tidak hanya dinyatakan melalui kotbah dan nyanyian tetapi sarana baru untuk hal itu. Marturia tidak terbatas dalam gedung gereja namun dimana saja orang percaya berada Ia harus bermarturia.²⁴

Kemudian didaskalia juga harus diterapkan. Kata didaskalia berasal dari bahasa Yunani, dalam perjanjian baru didaskalia mengandung pengertian menyangkut pekerjaan mengajar, atau isi ajaran. Didaskalia yang diterjemahkan dengan kata *doktrine* dalam bahasa Inggris, LAI menerjemahkan dengan ajaran, pelajaran, pengajaran. Kata didake yang juga diterjemahkan dengan doktrin dalam bahasa Inggris . Keduanya berasal dari kata kerja yang sama yakni, yakni didasko yang berarti mengajar dengan memberi perintah, bertindak sebagai guru terhadap murid dan menjelaskan sesuatu. Para rasul bekerja dan melayani dengan sangat keras. Mereka mengajar dan memberi teladan kehidupan rohani yang baik. Pemahaman Alkitab merupakan hal yang bersifat prinsip dan urgen (kebutuhan yang sifatnya mendesak) bagi jemaat. Kita membaca bahwa mereka bekerja sepenuh hati untuk membangun jemaat-Nya (Kis. 2 : 42). Pengajaran yang baik tentu berdampak bagi pertumbuhan yang baik pula. Kebangunan rohani tanpa disertai dengan pengajaran yang baik akan berdampak buruk bagi pertumbuhan jangka panjang. Apa yang dicapai pada saat peristiwa pasca Pentakosta akan

segera berlalu seiring dengan waktu, apabila para rasul terjebak dalam Euforia (kebangunan rohani). Kita melihat bahwa para rasul tidak terlena dengan pencapaian spektakuler tersebut. Para rasul bahkan terus bekerja dengan sangat keras. Pemahaman Alkitab merupakan hal yang bersifat prinsip dan urgen (kebutuhan yang sifatnya mendesak) bagi jemaat. Menjadi prinsip karena Alkitab atau firman Allah merupakan pedoman bagi kehidupan jemaat. Alkitablah yang menjadi dasar, pedoman yang di atasnya kehidupan jemaat dibangun. Karena jikalau kehidupan jemaat tidak di dasarkan diatas Firman Allah, maka jemaat akan terombang-ambing serta tak tentu arah dalam menjalani kehidupannya.

Pada saat ini pemahaman Alkitab menjadi barang “elit” dan langka bagi mayoritas jemaat. Sebab kesempatan pembelajaran Alkitab yang justru menjadi kebutuhan setiap anggota jemaat termasuk mereka yang dikatakan awam hanya dinikmati atau diperoleh sebagian kelompok dalam jemaat, disamping akibat keterbatasan waktu, sehingga jemaat memperoleh pengajaran menjadi pendek , seperti pada ibadah mingguan, ibadah rumah tangga, atau singkatnya moment serta program pembelajaran Alkitab dari suatu gereja yang dipimpin secara khusus oleh pengerja-pengerja hanya akan membawa jemaat pada suatu kondisi “ keterlupaan” akan apa yang dipelajari. Tentu saja karena jemaat tidak secara lebih jauh terlibat dalam suatu proses pemaknaan secara pribadi dari penyampaian Firman secara satu arah serta jemaat menerima secara dangkal. Hal ini paralel dengan pandangan Robson dan Lawrence, bahwa pertumbuhan iman jemaat tidak dapat dilihat dari segi jumlah dalam kebaktian. Tetapi pertumbuhan iman jemaat lebih ditentukan oleh segii kualitas

²⁴ ibid

penerimaan, pengajaran Alkitab dalam kebaktian. Oleh sebab itu segi kualitas terletak pada partisipasi jemaat yang diproses secara kuat dan mendalam sehingga penghayatan atau pemahaman Alkitab bertumbuh..²⁵

Pertumbuhan Secara Kualitas

Pertumbuhan gereja harus di imbangi dengan pertumbuhan kualitas, pertumbuhan gereja yang benar harusnya seperti gereja mula-mula yang bertumbuh secara seimbang antara kualitas dan kuantitas. Pertumbuhan secara kuantitas memang lebih mudah dilihat dari pada pertumbuhan secara kualitas. Untuk itu Peter C.Wagner mengadakan penelitian dengan Ricard L. Gorsuch dari Fuller Seminary school of Psikology telah bekerja sama dalam mengembangkan sebuah alat pengukur yang pantas untuk mengukur kualitas gereja. Dari penelitian yang telah mereka lakukan dengan ratusan gembala, mereka berhasil menyusun sebuah daftar permulaan tentang faktor-faktor kualitas yang dapat di ukur dalam kehidupan sebuah jemaat menurut aturan tingkatannya.

Ada dua belas faktor pengukur yang disampaikan oleh Peter c. Wagner. Kedua belas faktor tersebut adalah : *pertama*, pengetahuan Alkitab, Jemaat mengenal akan Alkitab (punya pengetahuan akan Alkitab yang cukup baik) dan tahu bagaimana menerapkan dalam kehidupannya, menjadi jemaat yang takut akan Tuhan, diwujudkan meninggalkan dosa dan kebiasaan buruk dimasa lalunya sehingga hidupnya semakin saleh. *Kedua*, ibadah pribadi. Jemaat memiliki ibadah pribadi setiap hari, yaitu bersaat teduh dihadirat Tuhan dan latihan rohani yang lainnya. *Ketiga*, kebaktian. Para anggota secara teratur mengambil bagian dalam kebaktian-kebaktian yang disusun oleh gereja. *Keempat*, Bersaksi. Para anggota secara teratur mencoba untuk berbagi iman mereka pada Yesus, kepada orang-orang yang belum percaya. *Kelima*, pelayanan kaum awam. Jemaat secara teratur mengambil bagian dalam berbagai macam pelayanan. Keterlibatan kaum awam itu mungkin terjadi ketika mereka secara sadar menemukan, mengembangkan dan menggunakan karunia-karunia rohani mereka. Keenam, misi, jemaat secara aktif terlibat mendukung dan menyokong program misi baik di dalam maupun diluar negeri. *Ketujuh*, pemberian, jemaat suka memberi untuk gereja lokal maupun untuk kegiatan sosial lainnya. *Kedelapan*, persekutuan, emaat mengakui sebagai bagian dari tubuh Kristus dan secara aktif ikut di dalam doa yang diadakan karena komitmen, minimal seminggu sekali ikut doa pagi atau doa malam. Kesembilan, gaya hidup sendiri, jemaat memiliki gaya hidup sebagai orang Kristen yang secara jelas dan nyata tidak sama dengan orang dunia. Kesepuluh, sikap terhadap agama. Para anggota menganggap, pelayanan mereka adalah sebagai pelayanan kepada Allah dan bukan untuk memenuhi kebutuhan pribadi. *Kesebelas*, pelayanan sosial. Para anggota juga melengkapi satu sama lain diluar lingkungan gereja, hal ini juga termasuk keterlibatan pribadi secara langsung dengan yang miskin atau dalam program yang dirancang untuk kebutuhan sosial. *Kedua belas* keadilan sosial, para anggota mencoba membuat perubahan dalam struktur politik dan sosial yang akan menghasilkan sebuah masyarakat yang lebih bermoral dan adil.²⁶

²⁵ <http://www.pendeta.Josshuams.Blokspot.Com/2011/06/pertumbuhan-gereja-mula-mula-dalam.html>

²⁶ C Peter Wagner, "Memimpin Gereja Anda Agar Bertumbuh," Jakarta: Harvest Publication House, 1995, 26-27.

KESIMPULAN

Salah satu gereja yang sehat adalah mengalami pertumbuhan baik secara kualitas dan kuantitas. Bertumbuh secara kuantitas dalam arti peningkatan secara jumlah, hal ini sesuai dengan kedatangan Tuhan Yesus ke dunia yaitu ” Anak Manusia datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang (Luk. 19 :10). Kepemimpinan transformatif bagi kemajuan gereja” mengutip perkataan George Barna seorang peneliti pertumbuhan gereja dari Amerika serikat mengatakan “bahwa di era milenium ketiga, gereja yang tidak relevan dan tidak sensitif terhadap kebutuhan yang ada akan ditolak. Gereja harus relevan menjawab kebutuhan. Bertumbuh secara kualitas artinya memiliki kedewasaan rohani. Hal ini sesuai dengan rencana Yesus Kristus sebagai kepala dari Gereja menginginkan pengikutNya seperti diriNya dalam sikap dan kelakuan. Pesan agung Tuhan Yesus kepada murid-muridNya dalam Matius 28 : 18-20 bukan hanya untuk menjangkau orang-orang dengan berita Injil dan membawa mereka kepada keputusan untuk mengikut Kristus, melainkan juga untuk membuat mereka menjadi murid-murid. Dengan kata lain Allah meghendaki gereja untuk bertumbuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Malang: Gandum Mas, 2010.
- Arnold, Jeffrey. *The Big Book on Small Groups*. ReadHowYouWant. com, 2010.
- Bising, Yoseph P. “Apakah Kelompok Sel Itu?” *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 1, no. 1 (2018): 35–49.
- Bob Waymire dan C. Peter Wagner. *Pedoman Survei Pertumbuhan Gereja*. 1st ed. Malang: Gandum Mas, 1996.
- C. Peter Wagner. *Pertumbuhan Gereja Dan Pedoman Roh Kudus Cet 4*. 4th ed. Malang: Gandum Mas, 1996.
- Comiskey, Joel. “Ledakan Kelompok Sel.” *Jakarta: Metanoia*, 1998.
- Dedy Mulyana. *No Metode Penelitian*. Bandung: Rosdakarya, 2002.
- Handi Irawan & Bambang Budijanto. *Kunci Pertumbuhan Gereja Berdasarkan Temuan Survei Nasional Brc*. Jakarta: Yayasan Bilangan Research Center, 2020.
- Hosea, Amos. “Fenomena Kelompok Sel (Cell Group) Dalam Gereja Lokal.” *Diegesis: Jurnal Teologi* 4, no. 1 (2019): 1–11.
- Lory Scokstil. *Gereja Sel*. Jakarta: Yayasan Media Buana, 2000.
- Nelly P. Tumuhury. *Strategi Pelayanan Sel*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2001.
- Paul Yonggi Cho. *Kelompok Sel Yang Berhasil*. Malang: Gandum Mas, 1981.
- Rubin Adi Abraham. *Kepemimpinan Transformatif Bagi Kemajuan Gbi*. Jakarta: Bdp Gbi Dki I, 2004.
- Ryrie, Charles C. “Teologi Dasar Jilid Ii.” *Yogyakarta: Yayasan Andi*, 1992.
- Simon Simon. “Rumah Tangga Gembala Sidang Menjadi Role Model Bagi Jemaat.” *Teologi Praktika* 1, No. 2 (2020).
- Setiawan, Obaja Tanto. “Kelompok Sel: Prinsip 12.” *Solo: Gbi Keluarga Allah*, 2000.
- Simon Simon. “Peran Roh Kudus Bagi Hamba Tuhan Dalam Merintis Gereja.” *Logia: Jurnal Teologi Pentakosta* 1, No. 2 (2020).
- Simon, Simon, and Semuel Ruddy Angkouw. “Perintisan Gereja Sebagai Bagian Dari Implementasi Amanat Agung.” *Manna Rafflesia* 7, no. 2 (2021): 210–34.
- Sugiyono. “Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D.” Bandung: CV. Alfabeta, Bandung, 2008.
- Sutoyo, Daniel. “Komunitas Kecil Sebagai Tempat Pembelajaran Gaya Hidup Kristen.” *Jurnal Antusias* 2, no. 2 (2012): 1–22.
- Wagner, C Peter. “Memimpin Gereja Anda Agar Bertumbuh.” *Jakarta: Harvest Publication House*, 1995.